



Perempuan sebagai Manifestasi Nilai Estetik Islam

Khusnul Khotimah^{*)}

^{*)} Penulis adalah Sarjana Agama (S.Ag.), dosen-tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada Jurusan Komunikasi (Dakwah).

Abstract: Islamic aesthetic represent the Islamic study which still relevant, with the goal is to express the highest Reality that is God. God as The Most Beautiful (*al-Sifah al-Jamaliyyah*) disclosing Himself in cosmos with the form of an ideal woman. It's because God wish to be recognized by human being. Woman which in one side often being misunderstood as entity that instigating evil deed, actually have lofty station, even as symbol of God's Beautiful reality, which can be seen on mystical works. Woman have feminine elements that also owned by God. Hence, Ibnu 'Arabi argue that woman is God's altar or aesthetic medium, because God is easier to acknowledge through Woman. **Keywords:** Islamic Esthetics, Spiritual, Woman.

Pendahuluan

Estetika di dalam Islam sebagaimana diungkapkan oleh Seyyed Hossein Nasr adalah realitas surgawi yang turun ke bumi yang merupakan kristalisasi ruh dari bentuk ajaran Islam dalam selubung kesempurnaan yang bukan berasal dari dunia perubahan dan kematian. Estetika Islam lebih bernilai daripada seluruh sebab dan tujuan material maupun sosial yang altarnya telah dan terus dikorbankan dan dihancurkan hingga kini.¹ Ia dijadikan *wasilah* dalam rangka menuju sang Maha *Jamal*.

Demikian juga yang diungkapkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, seni Islam harus dapat mengungkap ketauhidan Allah,² melalui medium dan motif apapun harus dapat menegaskan kebenaran estetis bahwa tak ada Tuhan melainkan Allah, bahwa Allah bukan ciptaan. Seni Islam juga harus mempunyai tujuan ke arah spiritual Islam karena dalam estetika Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami oleh nilai spiritual yang oleh para tokoh tradisional seni Islam disebut dengan hikmah atau kearifan.³

Kesadaran beragama orang Islam pada dasarnya adalah kesadaran akan keesaan Tuhan. Semangat ilmiah tidak bertentangan dengan religius karena ia merupakan bagian yang terpadu dari keesaan Tuhan. Kesadaran ini yang akan meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah satu dalam esensi-Nya, dalam norma-norma, sifat-sifat dan perbuatan-Nya.⁴

Allah sebagai pusat keindahan serta nilai-nilai estetis yang absolut dapat dipresentasikan dan dimanifestasikan melalui medium-medium seperti karya seni, al-Qur'an, dan juga manifestasi keindahan Tuhan dapat muncul pada *perempuan* sebagai altar dalam mengikat ruh tauhid.



Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran yang sejajar dengan laki-laki dalam upaya mengungkapkan keindahan Tuhan. Bahkan, menurut Ibn ‘Arabi kehadiran Tuhan itu lebih dapat dikenal melalui seorang perempuan.

Keagungan dan Keindahan

Sebuah kenyataan yang erat hubungannya dengan realitas Ilahi untuk menemukan keindahan Tuhan adalah melalui dualitas. Artinya, ketika berbicara nama-nama Allah selalu dihadapkan pada penciptaan. Ketika menyatakan ketakterbandingan Allah dihadapkan dengan keserupaan-Nya. Akan tetapi, hampir semua kearifan (*hikmah*) berupaya mencari keseimbangannya.⁵ Ini memperlihatkan bahwa dalam Islam prinsip kesatuan yang memecah diri menjadi dualitas, dan kemudian menjadi pluralitas, merupakan hal yang pokok. Tuhan Maha Mulia, Maha Pemaarah dan Maha Penyayang. Tuhan juga memiliki sisi *jalal, jamal*, sebuah aspek-aspek kemuliaan yang luar-biasa dan kebaikan yang mengagumkan, dan bahwa dua hal ini menjadi sifat-Nya yang *kamal*, kesempurnaan.⁶

Aspek dualitas juga dapat menggambarkan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang dapat menemukan realitas estetik Tuhan. Kebanyakan para fenomenolog menyatakan aspek *jalal* diidentikkan dengan sifat maskulin, atau menurut Sachiko Murata sebagai aspek “*Yang*” atau yang sering disebut dengan laki-laki; sedangkan *jamal* sebagai sifat feminin atau disebut dengan “*Ying*”, aspek kecintaan, kecantikan, dan kelembutan.⁷ Dualitas aspek tersebut dapat juga diidentikkan dengan langit dan bumi.

Dahulu orang sufi menafsirkan perintah Ilahi dalam penciptaan dengan kata “*kun*”, yang dalam bahasa Arab terdiri dari dua huruf *kaf* dan *nun*, menunjuk kepada “benang dua warna” yang menyelubungi seperti sehelai kain, juga menunjukkan pada manifestasi ganda Yang Esa.⁸ Manifestasi ganda Yang Esa juga dapat ditunjukkan pada denyut jantung dan napas, matahari dan hujan, kesehatan dan penyakit, serta siang dan malam.

Maulana Jalaluddin Rumi secara khusus menggambarkan keadaan saling mempengaruhi yang konstan antara dua aspek kehidupan itu melalui prosanya yang terkenal, *Fihi ma Fihi*, dan menyebut-nyebut hal ini dalam begitu banyak versi lirisnya, *Diwan* dan *Matsnawi*. Interpretasi mistis dari huruf pertama abjad Arab, yang ramping dan tegak, *alif*, dengan nilai numerik satu, sebagai manifestasi pertama keesaan Tuhan, dan huruf ke dua *ba* dengan nilai numerik dua merupakan permulaan penciptaan alam semesta, karena huruf pertama al-Qur’an adalah *ba* dalam kata *bismillah*, “*dengan nama Allah*”.⁹ Dengan adanya kecenderungan umum dalam Islam bahwa segala penciptaan berdasarkan dua aspek, maka sisi maskulin dan feminin itu menjadi sama-sama penting, sebagaimana dapat diungkapkan dalam salah satu syairnya di bawah ini:

Dari dualisme kutukar diri dan kulihat alam hanya satu
Dari yang Satu kucari, dengan yang Satu kutahu
Kepada yang Satu kulihat, dan untuk yang Satu kuseru



Oleh piala cinta kumabuk dan alam pun fana' dari pemahamanku
Menikmati minuman dan berbincang dengan-Nya itulah kesibukanku¹⁰

Interpretasi tersebut untuk menepis anggapan bahwa perempuan adalah unsur penggoda, identik dengan perhiasan, cinta harta, hedonisme, dan dekat dengan setan yang menyebabkan perempuan jauh dari Tuhan. Sebagaimana dikisahkan melalui Yusuf dan Zulaikha dalam al-Qur'an. Zulaikha sebagai perayu identik dengan *nafs*, "jiwa", dalam pengertian *bi al-su'i* "jiwa yang menghasut kejahatan" (QS.12:53).¹¹ Citra yang begitu negatif dari gender feminin merupakan aspek yang sudah dikenal dalam semua gerakan agama, termasuk teologi Kristen dan ajaran Budha. Kekhawatiran asketis terhadap *syahwah* atau hasrat telah menimbulkan gagasan bahwa kehadiran perempuan akan menggerogoti akar kehidupan.

Kesalahpahaman umum tentang perempuan dalam Islam sebenarnya tidak beralasan karena dengan melihat *kalam-kalam* Allah dalam al-Qur'an seperti *muslimun wa muslimat, mu'minun wa mu'minat* yang diletakkan sejajar telah membuktikan bahwa perempuan mempunyai kedudukan sama dalam keagamaannya. Bahkan, kehadiran perempuan sebagaimana Nabi Muhammad sendiri mengungkapkan bahwa "Allah telah membuatku menyayangi dari duniamu, kaum wanita, dan wewangian, dan kebahagiaan bagi matiku adalah shalat."

Perempuan sebagai Manifestasi Tuhan

Pernyataan Ibnu 'Arabi dengan sangat baik menggambarkan pemahaman mengenai Tuhan. Menurutnya, Tuhan tidak dapat dilihat lepas dari materi, dan Dia dilihat dengan cara lebih sempurna dalam materi manusia daripada di tempat lain, dan dengan cara yang lebih sempurna pada perempuan dibanding dengan laki-laki. Karena itu, ketika Tuhan merenungkan Tuhan dalam dirinya sendiri mengingat kenyataan bahwa perempuan dihasilkan dari laki-laki, dia merenungkan Tuhan dalam aspek agen-agen. Jika laki-laki tidak memperhatikan dihasilkannya perempuan dari dirinya sendiri, dia merenungkan Tuhan dalam aspek penderita-penderita sebab sebagai makhluk Tuhan, dia secara mutlak adalah penderita dalam kaitan dengan Tuhan, tetapi ketika dia merenungkan Tuhan dalam diri perempuan, dia merenungkan-Nya sebagai agen maupun sebagai penderita. Tuhan yang terwujud dalam bentuk perempuan adalah agen dalam arti menjalankan kekuasaan penuh atas jiwa laki-laki, dan menyebabkan laki-laki menjadi patuh dan berserah diri kepadanya. Dia juga penderita sebab selama ini tampil dalam bentuk perempuan, Dia berada di bawah kontrol pria dan patuh pada perintah-perintahnya. Jadi, melihat Tuhan pada diri perempuan berarti melihat Dia dalam kedua aspek ini, dan visi semacam ini lebih sempurna daripada melihat-Nya dalam segala bentuk di mana Dia mewujudkan diri-Nya.¹²

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa nilai Tuhan lebih mudah dikenal dalam sosok perempuan daripada esensinya, mengingat perempuan mengandung nilai estetik ketuhanan. Paham tersebut sebenarnya memaparkan perkembangan dari paham *wahdatul wujud* Ibnu 'Arabi.¹³ Jadi, alam ini merupakan perwujudan dari sifat-sifat *tajalli* Tuhan yang padanya Tuhan



melihat citra diri-Nya dalam wujud yang terbatas. Tuhan baru dapat melihat citra diri-Nya secara sempurna dan utuh pada manusia yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara sempurna.¹⁴ Tanpa ragu-ragu Ibnu 'Arabi meyakini bahwa ada kemungkinan perempuan terdapat di antara *abdal*, yang empat puluh atau tujuh dalam hirarkhi wali yang memiliki sifat Tuhan secara sempurna.

Rekan sejaman Ibn 'Arabi, penyair Mesir Ibn al-Farid, mempergunakan jenis perempuan dalam ode-ode mistiknya apabila menyebut cinta Ilahi. Nama-nama tokohnya, Layla, Salma dan banyak lagi dalam sajak-sajaknya merupakan lambang keindahan dan kesempurnaan Ilahi.

Symbolisme dalam diri perempuan juga banyak tampak sebagai kiasan yang menunjuk pada unsur feminin Tuhan. Perempuan dapat digunakan sebagai lambang cita-cita tertinggi yang diharapkan dan dirindukan seseorang, dan makna simbolis dari Ka'bah. Salah satu contoh dalam hal ini terdapat dalam versi Jami dari kisah Layla dan Majnun. Ketika Majnun yang sedang sakit cinta dalam ibadah haji mendekati Ka'bah yang berselubung hitam dan akhirnya berdiri di hadapannya, dia tidak lagi yakin apakah yang dilihatnya itu kekasih surgawi atau Layla.¹⁵

Symbolisme dalam Ka'bah juga menggambarkan wanita ramah yang ditemuinya ketika ia berjalan mengelilingi Ka'bah adalah malaikat-malaikat yang berjalan mengitari tahta. Menurut Ibnu 'Arabi, gadis-gadis ramah itu sebagai bentuk kebijaksanaan Ilahi. Perempuan-perempuan cantik dapat menjadi nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang menolong, sedangkan perempuan-perempuan yang menawan dipahami sebagai gagasan Ilahi. Ini adalah penggambaran Ibn 'Arabi setelah pertemuannya dengan wanita Persia yang cantik, Nizam di Mekkah.¹⁶

Ibn 'Arabi memahami peranan utama dalam menjelaskan unsur feminin dengan definisi-definisi yang dapat mengukur kedalaman yang selalu bertambah. Dia tidak hanya menganggap tindakan umum memandang "*nafs*" sebagai unsur feminin, melainkan ia benar-benar mengembangkan pendapatnya hingga mencakup *dzat* sebagai "esensi Ilahi". Ia menguatkan posisi perempuan dengan ungkapannya bahwa aspek feminin merupakan bentuk di mana Tuhan paling mudah dapat dikenali.

Jalaluddin Rumi bahkan menggambarkan perempuan dalam buku pertamanya *Matsnawi*, sebagai seorang yang pantas disebut "pencipta". Ia melihat seorang ibu di setiap tempat. Secara umum segala sesuatu dalam kosmos adalah ibarat seorang ibu yang melahirkan sesuatu yang lebih tinggi daripadanya, apakah itu batu api yang melahirkan "percikan" yang menghasilkan api apabila ditempatkan dalam penghantar panas yang baik; atau bumi yang disuburkan awan, menghasilkan tumbuh-tumbuhan sebagai hasil *hieros gamos*, perkawinan suci.

Secara simbolis, ibu adalah manusia yang raganya tunduk kepada jiwa, pasrah sepenuhnya pada Ilahi dan sanggup menerima kalimat Allah, karena itu ia sanggup mengandung anak Ilahi, yang merupakan anugerah Allah. Secara simbolis, ibu mengacu pada pemeliharaan sehingga anak bisa berkembang dan dilahirkan.¹⁷



Dari sisi peran perempuan dalam praktek mistik, dapat kita lihat bahwa sebagian besar pemimpin spiritual menerima inspirasi religius pertama mereka dari ibu-ibu yang saleh sehingga relevan sekali tatkala Rasul menyatakan bahwa “Surga berada di bawah telapak kaki ibu”.

Perempuan dalam Spiritual Tuhan

Aspek feminin dalam mengungkap spiritualitas dapat tercermin dalam kedudukan ibu yang sangat dimuliakan karena pertaliannya dengan *Rahim*. *Rahim* berasal dari akar yang sama dengan kata belas-kasih (*rahmah*). Kamus mendefinisikan *rahim* sebagai bagian dalam perut di mana bayi berasal. Kata itu juga berarti ikatan darah, persaudaraan, dan hubungan dekat. *Rahmah* didefinisikan sebagai belas-kasihan, rasa kasihan, kasih-sayang, kelembutan, kecenderungan untuk membantu seseorang. Itu merupakan sifat alamiah seorang ibu terhadap buah di rahimnya.¹⁸ Hubungan antara belas-kasih dan rahim itu jelas dalam bentuk maupun makna dari kata-kata itu. Di samping empat perkataan Nabi,¹⁹ *rahim* dikaitkan dengan Yang Maha Pengasih dan tahta-Nya.

Pengagungan terhadap perempuan telah menempatkan laki-laki pada posisi yang diapit di antara perempuan secara fisik dan perempuan ideal. Laki-laki di atas perempuan adalah superioritasnya, namun bersama itu laki-laki terletak di bawah surga perempuan ideal, sebagaimana cara seperti ini :

Skema tersebut menunjukkan hubungan laki-laki dan perempuan yang dapat dihubungkan kepada Tuhan melalui perempuan ideal atau perempuan kreatif.²⁰ Begitu mulianya posisi perempuan, dalam hal ini Ibnu ‘Arabi memandang bahwa spiritual wanita telah mewujudkan sebagai perantara yang paling sempurna untuk memperoleh pemahaman estetik dan perpaduan dengan Tuhan.²¹

Spiritualitas yang terkandung dalam aspek feminin juga dapat diungkap pada sifat “*jamal*“, *Lathif/Luthf* Tuhan. Pernyataan ini dapat terlihat pada sifat perempuan yang memiliki keindahan, kecantikan, serta kelembutan. Dalam hal ini Ibn ‘Arabi juga mensinyalir bahwa sifat atau atribut Tuhan terbagi menjadi dua; semuanya dihubungkan dengan keindahan-Nya (*jamal*) dan kebesaran-Nya (*jalal*). Sifat keindahan (*al-sifat al-jamaliyyah*) berhubungan dengan sifat kebesaran-Nya (*al-sifat al-jalaliyyah*). Jadi, sejumlah sifat-sifat Tuhan termasuk kasih-sayang, *jamal* dan *luthf* menunjukkan sifat esensial bagi keberadaan-Nya pada sebuah alam perempuan. Sebagaimana surga, wanita juga sebagai sebuah keistimewaan Tuhan.²²

Malam hari (*al-lail*) sebagai aspek feminin yang dihubungkan dengan aspek maskulin (*al-nahar*) siang hari yang menunjukkan dualitas dalam kesatuan. Keindahan Tuhan lebih dapat dinikmati pada malam hari (*al-lail*) aspek feminin karena manusia menikmati-Nya dengan istirahat dan *qiyam al-lail* sebagai perwujudan rasa tenang dan kepasrahan terhadap Yang Maha *Khalik*.

Tuhan dapat pula ditemukan dalam gagasan mengenai misteri perkawinan, sebagaimana dalam karya Kasani (W.1543) seorang ahli mistik yang menyeru dari Farghana, dan sufi Kasymir



Ya'kub Sarfi (W. 1594). Penyatuan fisik antara Adam dan Hawa, atau suami dan istri, mengungkapkan pemikirannya tentang cinta seksual dalam arti eksplisit, yang dapat ditafsirkan sebagai perwujudan ekstasis dan merupakan kesenangan tertinggi setelah berhubungan intim. Pada saat ekstasis ruh begitu terlihat dengan manifestasi Ilahi sehingga ia kehilangan seluruh perwujudannya dengan perwujudan fisiknya. Satu-satunya jalan untuk mengembalikan tubuhnya yang seperti mayat ini pada kehidupan normal dengan melakukan mandi besar.²³ Gagasan ini memperlihatkan bahwa Hawa tercipta agar Adam dapat menemukan ketenteraman bersamanya²⁴ karena Hawa adalah karunia Ilahi yang diberikan untuk menemaninya dalam kesepian, dia adalah perwujudan samudera Ilahi yang telah ditinggalkannya, dan itu berarti keagungan-Nya.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Estetika Islam merupakan realitas surgawi yang diilhami oleh nilai spiritual Islam dan harus mempunyai tujuan ke arah spiritual dan ketauhidan terhadap Tuhan;

Salah satu medium dalam mengungkapkan spiritual Islam dapat termanifestasikan melalui makhluk Tuhan yaitu perempuan;

Perempuan dan laki-laki sebagai perwujudan dualitas Yang Esa mempunyai peran yang sejajar dalam mengungkap spiritualitas Tuhan;

Perempuan sebagai manifestasi Tuhan karena unsur-unsur feminin lebih dekat dan paling mudah untuk mengenal Tuhan.

Endnote

¹ Ma'ruf, A.Q., "Makna Spiritual dalam Islam" dalam *Himpunan*, No: 09/September–Oktober 1994.

² Tauhid sebagai prinsip dasar estetik tidak bertentangan dengan kreativitas seni, tidak berlawanan dengan konsep penikmatan terhadap nilai estetik atau keindahan, sebaliknya tauhid justru memberkati dan mendorong untuk mengembangkan nilai keindahan dalam kehidupan. Ismail Raji al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, Terj. Yustiono (Bandung: Mizan, 1993), hal. 79.

³ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 211.

⁴ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains (Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam)*, Terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 11.

⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999), hal.103.

⁶ Dua aspek *Numen* (Ilahi) menurut Rudolf Otto merupakan manifestasi *Mysterium Tremendum* dan *Mysterium Fascinansum*, *Ibid.*, hal.16.

⁷ *Ibid.*



⁸ Annemarie Schimmel, *Jiwaku adalah Wanita, Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999), hal. 150.

⁹ Sachiko Murata, *The Tao*, hal. 16.

¹⁰ Saiful Jalil, dkk., *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 126.

¹¹ Yang terjemahnya kurang lebih “Dan aku tidak akan membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mengarah kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

¹² Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 550.

¹³ Paham ini timbul dari penggambaran bahwa Allah ingin melihat dirinya di luar diri-Nya, oleh karena itu dijadikannya alam ini termasuk perempuan. Jadi, perempuan merupakan cerminan Allah. Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 139.

¹⁴ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi oleh al-Jili* (Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1997), hal. 55.

¹⁵ Annemarie Schimmel, *Dimensi*, hal. 551.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 145.

¹⁷ Lynn Wilcox, *Wanita dan al-Qur’an dalam Perspektif Sufi*, Terj. DICTIA (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 139.

¹⁸ Annemarie Schimmel, *Jiwaku*, hal. 285.

¹⁹ Empat perkataan Nabi 1) Tuhan berfirman “Akulah Tuhan dan Aku adalah Yang Maha Pengasih”. Aku ciptakan *rahim* dan Aku berikan padanya sebuah nama yang berasal dari nama-Ku sendiri. Maka jika seorang memotong tali (tali persaudaraan), Aku akan memotongnya, tetapi jika seorang menyatukan *rahim*, Aku akan menyatukan dirinya dengan-Ku; 2) Tuhan menciptakan makhluk-makhluk. Ketika Dia selesai dengan mereka, *rahim* berdiri dan merangkul Yang Maha Pengasih dengan sabuk-Nya. Yang Maha Pengasih berkata: “Sesungguhnya demikianlah. Tidakkah kamu akan puas jika aku menyatukan dia yang menyatukan kamu dan memutuskan dia yang memutuskan kamu? *Rahim* menjawab: “Ya, Tuhan berkata maka itulah milikmu”; 3) *Rahim* diletakkan pada tahta dan berkata, jika seorang menyatukan diri denganku, Biarlah Tuhan menyatukan dia, tetapi jika seorang memutuskan aku, biarlah Tuhan memutuskannya”; 4) *Rahim* adalah cabang dari yang maha Pengasih. Tuhan berkata padanya, “Jika seseorang menyatukan diri denganmu, Aku akan menyatukan diri dengannya, tetapi jika dia memutuskanmu, Aku akan memutuskannya”, *Ibid.*, hal. 286.

²⁰ Perempuan ideal atau perempuan kreatif adalah perempuan yang telah mencapai *insan kamil*, yang mana unsur-unsur dan sifat-sifat kesempurnaan telah melekat dalam pandangan hidupnya, Jamal. E. Elias, “Female and Feminine in Islamic Mysticism,” dalam *The Muslim World*, LXX (1981), hal. 209.

²¹ *Ibid.*, hal. 217.

²² *Ibid.*, hal. 215-216.

²³ Annemarie Schimmel, *Jiwaku*, hal. 152.

²⁴ Q.S. 7: 189.

Daftar Pustaka

Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina.



- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1993. *Islam dan Kebudayaan*, Terj. Yustiono. Bandung: Mizan.
- . 1988. *Tauhid*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid dan Sains, Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Elias, Jamal. E. 1981. “Female and Feminine in Islamic Mysticism”. dalam *The Muslim World*. LXX.
- Jalil, Saiful, dkk. 2000. *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma’ruf, A.Q. 1994. “Makna Spiritual dalam Islam”, *Himpunan*, No: 09, September-Oktober.
- Murata, Sachiko. 1999. *The Tao of Islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Schimmel, Annemarie. 1999. *Jiwaku Adalah Wanita, Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- . 2000. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wilcox, Lynn. 2001. *Wanita dan al-Qur’an dalam Perspektif Sufi*. Terj. DICTIA Bandung.